

HOPE DAN PRESTASI AKADEMIK PADA MAHASISWA

Alfani Sidharta^{1*}, Petrayuna Dian Omega²

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Krida Wacana, Tanjung Duren Raya No 4 Grogol
Petamburan, Jakarta Barat

² Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Krida Wacana, Tanjung Duren Raya No 4 Grogol
Petamburan, Jakarta Barat

Korespondensi: petra.omega@ukrida.ac.id

Abstract. *Hope is one factor that can affect individual's goals, including academic achievement. This study aimed to examine the relationship between Hope and Grade Point Average among actively enrolled students at a private university in Jakarta. Participants consisted of 342 male and female students drawn from the Faculties of Medicine, Engineering and Computer Science, Economics and Business, Psychology, and Social Sciences and Humanities. This study employed quantitative approach. Purposive sampling was employed, and data were analysed using Spearman's rank-order correlation. Hope was measured using the Adult Hope Scale (reliability = 0.819; validity = 0.346–0.730), while academic achievement was assessed through Grade Point Average. The findings revealed a very weak and non-significant association between Hope and academic achievement among the students ($r = 0.017$, $p > 0,05$). These results suggested that Hope did not serve as a predictor of academic performance.*

Keywords: *academic achievement, Hope, grade point average*

Abstrak. *Hope merupakan salah satu komponen yang berpengaruh terhadap tujuan-tujuan, termasuk prestasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara Hope dan indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa. Partisipan penelitian terdiri dari 342 mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berasal dari Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Psikologi, serta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling purposif, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah Spearman's rank-order correlation. Variabel Hope diukur menggunakan Skala Hope Dewasa (reliabilitas = 0,819; validitas = 0,346–0,730), sementara prestasi akademik diukur menggunakan indeks prestasi kumulatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan antara harapan dan prestasi akademik pada mahasiswa ($r = 0.017$, $p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa Hope tidak berperan sebagai prediktor prestasi akademik.*

Kata kunci: *Hope, indeks prestasi kumulatif, prestasi akademik*

PENDAHULUAN

Teori *Hope* merupakan konstruk psikologis yang berpusat pada cara individu memandang masa depan, serta keyakinan pada potensi diri untuk menciptakan masa depan yang lebih positif (Marquess, Gallagher, & Lopez, 2017). *Hope* merupakan penggabungan mental *willpower* (komponen motivasi yang mendorong seseorang menuju *goals*) dan mental *waypower* (strategi yang diarahkan pada *goals*) yang dimiliki untuk meraih tujuan (Snyder, 1994). *Hope* penting dimiliki setiap orang yang ingin mencapai tujuan apapun yang diinginkan karena menurut Snyder (1994) *Hope* menyediakan persepsi mengenai sebuah tujuan yang bisa dicapai oleh

seseorang. Seseorang yang memiliki *Hope* yang tinggi cenderung memiliki motivasi (*agency thinking*) dan langkah-langkah (*pathways thinking*) untuk mencapai tujuan yang tinggi (Snyder, 1994). *Agency thinking* dan *pathways thinking* memiliki hubungan yang timbal balik dan positif (Snyder *et al.*, 1991). *Hope* merupakan konstruk disposisi yang berlaku di seluruh domain kehidupan (Snyder *et al.*, 2002). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Feldman & Kubota (2014), *Hope* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi akademik. Mahasiswa yang memiliki tingkat *Hope* yang tinggi mampu mengkonseptualisasikan *goals* yang diinginkan secara jelas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sedangkan mahasiswa dengan tingkat *Hope* yang rendah memiliki *goals* yang ambigu dan tidak pasti (Snyder, 2002). Dalam meraih *goals* yang diinginkan, mahasiswa dengan tingkat *Hope* yang tinggi cenderung memiliki langkah-langkah (*pathways thinking*) yang beragam dan memiliki keinginan mencoba langkah-langkah baru (Snyder, 1994). *Hope* pada dasarnya mencakup sistem keyakinan yang disusun secara hierarkis mengenai kemampuan seseorang untuk terlibat secara berhasil dalam suatu proses berpikir (Marquess *et al.*, 2017).

Dalam konteks pendidikan tinggi, fase ini merupakan fase transisional yang signifikan dalam mendukung pencapaian keberhasilan karier dan keberfungsian kehidupan individu (Rand *et al.*, 2020). Tiap mahasiswa umumnya memiliki tujuan akademik yang beragam. Tujuan adalah objek pengalaman, atau hasil apapun yang kita bayangkan dan kita inginkan di dalam pikiran kita (Snyder, 1994). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, tujuan mahasiswa berkuliah adalah untuk dapat lulus setiap mata kuliah dan mendapatkan prestasi akademik yang baik. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah angka yang menunjukkan prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa secara kumulatif mulai dari semester pertama hingga semester paling akhir yang telah ditempuh (Wicaksono, 2012). Walaupun IPK mahasiswa tidak secara langsung memastikan keberhasilan di dunia kerja, dalam konteks proses pembelajaran IPK tetap dapat digunakan sebagai indikator kualitas akademik mahasiswa (Udil, Kadi, & Ekowati, 2022) sehingga IPK merupakan indikator kesuksesan perkuliahan yang paling penting (Feldman & Kubota, 2014). IPK adalah indeks yang dihitung pada suatu program pendidikan lengkap atau pada akhir semester kedua dan seterusnya untuk seluruh mata kuliah yang diambil, yang dinyatakan dalam rentangan angka 0,00-4,00 (Chan, 2012). IPK adalah rata-rata nilai yang diperoleh pada semester tersebut yang berkisar 0-4 (Darmayanti, Rachmatini, Karim, 2011). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPK merupakan angka yang menunjukkan prestasi belajar mahasiswa yang diperoleh hingga semester paling akhir dengan rentang nilai 0-4. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka tiap mahasiswa perlu memiliki motivasi dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam situasi tersebut, *Hope* berperan penting karena mahasiswa dengan tingkat *Hope* yang tinggi cenderung mampu merumuskan tujuan secara jelas, memiliki berbagai alternatif strategi, serta bersedia mencoba jalur baru ketika menghadapi kesulitan (Snyder, 1994). Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat *Hope* yang rendah cenderung memiliki tujuan yang kurang jelas dan strategi yang terbatas dalam menghadapi hambatan akademik (Snyder, 2002).

Menurut hasil penelitian sebelumnya, penting bagi seseorang memiliki ekspektasi terhadap kemampuan dirinya dalam meraih tujuan hidupnya karena ekspektasi tersebut akan membantunya dalam menyusun jalan menuju tujuan yang akan diraihinya tersebut (Gilman *et al.*, 2006). Penemuan tersebut juga mengatakan bahwa adanya korelasi yang signifikan dan positif antara *Hope* dengan prestasi akademik (Gilman *et al.*, 2006). Seseorang yang memiliki *Hope* yang tinggi akan memiliki prestasi akademik yang tinggi, dengan menghasilkan IPK yang tinggi pula, sedangkan seseorang yang memiliki *Hope* yang rendah memiliki strategi kognitif (*pathways*) yang tidak fleksibel atau tidak efektif sesuai dengan tujuan yang dimiliki.

Karena strategi kognitif yang kurang baik ini, motivasi yang dibutuhkan untuk memulai dan mempertahankan kemajuan apapun, menghasilkan fungsi psikologis dan akademis yang kurang optimal (Gilman *et al.*, 2006). Penelitian Snyder dan rekan (1991) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat *Hope* yang lebih tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih tinggi, memandang bahwa mereka akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan ini meskipun menerima umpan balik yang tidak mendukung perkiraan mereka, dan lebih cenderung mencapai nilai yang lebih tinggi (Yager-Elorriaga, Berenson, & Mcwhirter, 2014). Selanjutnya, dalam studi longitudinal selama 6 tahun, Snyder et al. (2002) menemukan bahwa perbedaan tingkat *Hope* mahasiswa yang masuk perguruan tinggi memprediksi nilai IPK mereka. Selain itu, *Hope* mahasiswa yang lebih tinggi memiliki kesempatan lulus yang lebih tinggi dan kesempatan lulus yang lebih rendah pada mahasiswa yang memiliki *Hope* rendah (Yager-Elorriaga et al., 2014). Hasil dari studi teori *Hope* ini telah menjanjikan, terutama berkenaan dengan potensi untuk intervensi meningkatkan harapan mahasiswa untuk meningkatkan prestasi akademik mereka (Yager-Elorriaga et al., 2014). Gallagher, Marquess, dan Lopez (2017) menemukan bahwa *Hope* terkait akademik memprediksi prestasi akademik mahasiswa (IPK). Hal ini juga didukung temuan bahwa *Hope* berkorelasi dengan prestasi akademik (Hayat et al., 2022). *Hope* juga memprediksi prestasi akademik secara tidak langsung melalui mediasi ekspektasi nilai (Rand et al., 2020). Namun demikian, terdapat hal yang sedikit berbeda dari Marquess et al. (2017) yang menemukan bahwa *Hope* secara keseluruhan memiliki korelasi yang lebih kecil dengan prestasi akademik.

Meskipun sebagian besar temuan penelitian menunjukkan hubungan positif antara *Hope* dan prestasi akademik, hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada mahasiswa semester tiga, lima dan tujuh di sebuah universitas swasta berbasis agama di Jakarta menunjukkan fenomena yang berbeda. Beberapa mahasiswa dengan IPK tinggi justru menunjukkan tingkat *Hope* yang rendah, yang ditandai dengan rendahnya *pathways thinking* serta kecenderungan untuk bersikap pasrah ketika menghadapi hambatan akademik. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori *Hope* dari Snyder (1994), yang menyatakan bahwa individu dengan *Hope* tinggi idealnya memiliki tujuan yang jelas dan beragam strategi untuk mencapainya.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat kesenjangan antara kerangka teoritis dan temuan empiris sebelumnya dengan fenomena lapangan yang ditemukan peneliti, khususnya pada konteks universitas swasta berbasis agama yang hingga saat ini masih relatif terbatas diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *Hope* dan prestasi akademik (IPK) pada mahasiswa di sebuah kampus swasta berbasis agama di Jakarta. Penelitian ini bermanfaat praktis untuk memberikan informasi terkait *Hope* dan prestasi akademik pada mahasiswa kepada pihak universitas dan menjadi informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat teoretis bagi ilmu psikologi pendidikan yang berkaitan dengan prestasi akademik, psikologi perkembangan, dan psikologi positif. Hipotesis alternatif (H_a) dari penelitian ini adalah adanya korelasi yang signifikan antara *Hope* dan prestasi akademik (IPK) pada mahasiswa.

METODE

Partisipan: Penelitian ini menggunakan sampling purposif. Partisipan dalam penelitian ini memiliki kriteria inklusi mahasiswa berstatus aktif berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan telah memiliki IPK di sebuah kampus swasta berbasis agama di Jakarta yang berasal dari Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Psikologi, serta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Kriteria eksklusi penelitian ini yaitu mahasiswa non-aktif. Jumlah partisipan di dalam penelitian ini adalah 342

partisipan (laki-laki = 125, perempuan = 210, tidak mengisi = 7) dari populasi total sebanyak 3311 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa sampel berjumlah sekitar 10.32% dari total *student body* sehingga sampel sudah representatif. Rata-rata usia partisipan di dalam penelitian ini adalah 20,11 (SD = 1,842, rentang usia = 18-23 tahun). Sebanyak 73 partisipan berasal dari Fakultas Kedokteran, sebanyak 37 partisipan berasal dari Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, sebanyak 100 mahasiswa berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, sebanyak 103 mahasiswa berasal dari Fakultas Psikologi, serta sebanyak 29 mahasiswa berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

Instrumen Penelitian: Untuk mengukur tingkat *Hope* pada mahasiswa aktif, digunakan *Adult Hope Scale* (Snyder et al., 1991) yang ditranslasi ke Bahasa Indonesia oleh Garey tahun 2017. Alat ukur ini terdiri dari 12 aitem yang terdiri dari 4 pernyataan yang mengukur *agency thinking*, 4 pernyataan yang mengukur *pathway thinking* dan 4 pernyataan pengecoh, serta menggunakan skala *Likert* dengan pilihan jawaban 1-8. Seluruh pernyataan bersifat *favorable* dan memiliki 8 respon jawaban yang masing-masing bernilai 1 (sangat tidak tepat), 2 (sebagian besar tidak tepat), 3 (kadang tidak tepat), 4 (sedikit tidak tepat), 5 (sedikit tepat), 6 (kadang tepat), 7 (sebagian besar tepat), dan 8 (sangat tepat). Contoh item Skala *Hope* Dewasa disajikan dalam Table 1.

Tabel 1. *Blueprint Contoh Adult Hope Scale*

Aspek	Contoh Aitem	Nomor Aitem
<i>Agency Thinking</i>	Saya bersemangat untuk mengejar tujuan saya	2
<i>Pathways Thinking</i>	Saya dapat memikirkan banyak cara untuk keluar dari situasi yang menghambat	1

Uji validitas yang digunakan untuk menguji *Adult Hope Scale* adalah *validity construct* dengan menghitung *item total correlation*. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, diperoleh koefisien sebesar 0.346 – 0.730 sehingga tidak ada aitem yang dibuang, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *internal consistency reliability* (*Cronbach's Alpha* dengan koefisien sebesar 0,819. Menurut Urbina (2014), estimasi reliabilitas yang reliabel dan dapat dipercaya adalah 0,8 dan ke atas.

Indeks Prestasi Kumulatif

Peneliti menggunakan IPK terakhir tiap subjek penelitian berdasarkan data IPK yang diperoleh dari unit administrasi akademik universitas terkait.

Teknik Analisis Data: IPK (skor 1–4) memang sering diperlakukan sebagai data interval, tetapi pada praktiknya bersifat terbatas (*bounded*) dan tidak selalu memenuhi asumsi interval murni. Skor *Hope* berasal dari akumulasi item Likert (1–8), yang secara teoritis tetap berakar pada skala ordinal meskipun dijumlahkan. Salah satu variabel berasal dari skala *Likert*, oleh karena itu penggunaan korelasi nonparametrik seperti Spearman menjadi pilihan yang aman. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Spearman Rank-Order Correlation* untuk mengkorelasikan variabel *Hope* dan prestasi akademik (IPK), serta masing-masing komponen *Hope* dengan prestasi akademik (IPK). Kategorisasi pada variabel *Hope* dengan menggunakan norma hipotetik. Peneliti juga melakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linear atau tidak (Priyatno, 2013).

HASIL

Uji Normalitas

Tabel 2. *Tabel Uji Normalitas Hope*

	<i>Hope</i>
N	342
Kolmogorof-Smirnov	1.142
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.147

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan pada skala *Adult Hope Scale*, diperoleh hasil nilai $p = 0,147$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat digeneralisasikan ke dalam populasi.

Uji Linearitas

Tabel 3. *Tabel Uji Linearitas Hope*

	Sum of squares	Df	Mean square	F	Sig.
Linearity	7.714	1	7.714	0.016	0.899
Deviation from linearity	6036.214	35	172.463	0.358	1.000

Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* adalah $p = 1,000$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear antara kedua variabel, sehingga hubungan keduanya dapat dianggap linear. Namun, nilai signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar $p = 0,899$ ($p > 0,05$) mengindikasikan bahwa hubungan linear tersebut tidak signifikan.

Uji Korelasi

Berikut adalah kriteria-kriteria penilaian kekuatan hubungan antara dua variabel (Sarwono, 2012).

Tabel 4. *Tabel Kriteria Penilaian Kekuatan Hubungan Antara Dua Variabel.*

Koefisien Korelasi	Keterangan
0	Tidak ada korelasi antara dua variabel
>0 – 0,25	Korelasi sangat lemah
>0,25 – 0,5	Korelasi cukup
>0,5 – 0,75	Korelasi kuat
>0,75 – 0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Berdasarkan analisa yang menggunakan rumus korelasi *Spearman Rho*, diperoleh hasil perhitungan korelasi antar dua variabel yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. *Tabel Uji Korelasi Total Hope dan komponen Hope dengan Prestasi Akademik (IPK).*

	IPK
<i>Hope</i>	0,017
<i>Agency Thinking</i>	-0,028
<i>Pathways Thinking</i>	0,054

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi antara *Hope* dan prestasi akademik (IPK) sebesar 0,017 dengan nilai signifikansi $p > 0,05$. Mengacu pada kriteria kekuatan korelasi yang dikemukakan oleh Sarwono (2012), nilai tersebut menunjukkan adanya korelasi yang sangat lemah dan tidak signifikan antara *Hope* dengan prestasi akademik mahasiswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat *Hope* yang dimiliki mahasiswa tidak berhubungan secara bermakna dengan capaian IPK sehingga hipotesis alternatif ditolak.

Selanjutnya, analisis korelasi pada masing-masing komponen *Hope* menunjukkan hasil yang serupa. *Agency thinking* memiliki koefisien korelasi sebesar -0,028 dengan nilai signifikansi $p > 0,05$, yang menandakan adanya hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan antara *agency thinking* dan prestasi akademik. Sementara itu, *pathways thinking* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,054 dengan nilai signifikansi $p > 0,05$, yang juga mengindikasikan hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan dengan IPK.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa baik *Hope* secara umum maupun komponen-komponennya (*agency thinking* dan *pathways thinking*) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik mahasiswa dalam penelitian ini.

Tabel 6. Tabel Uji Korelasi *Hope* dengan IPK masing-masing Fakultas.

Fakultas	Koefisien Korelasi	Signifikansi
F. Kedokteran	0,082	0,492
F. Teknik dan Ilmu Komputer	0,151	0,379
F. Ekonomi dan Bisnis	0,053	0,604
F. Psikologi	-0,093	0,351
F. Ilmu Sosial dan Humaniora	0,05	0,981

Berdasarkan hasil uji korelasi antara *Hope* dan prestasi akademik (IPK) pada masing-masing fakultas, diperoleh hasil yang menunjukkan korelasi yang sangat lemah dan tidak signifikan. Pada mahasiswa Fakultas Kedokteran, *Hope* memiliki korelasi yang sangat lemah dan positif dengan IPK, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,082$ dan nilai signifikansi $p > 0,05$. Pada mahasiswa Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang sangat lemah dan positif antara *Hope* dan IPK, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,151$ serta nilai signifikansi $p > 0,05$.

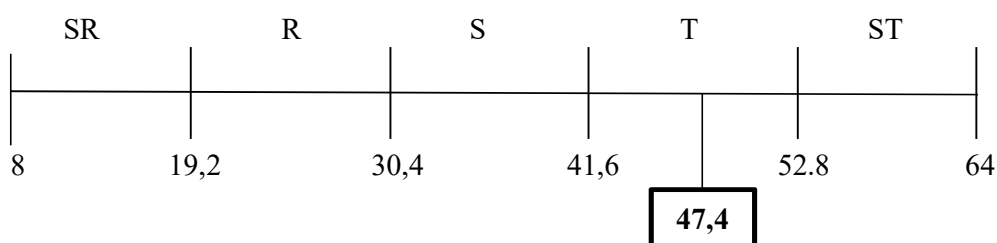
Selanjutnya, pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, *Hope* juga menunjukkan korelasi yang sangat lemah dan positif dengan prestasi akademik, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,053$ dan signifikansi $p > 0,05$. Berbeda dengan fakultas lainnya, pada mahasiswa Fakultas Psikologi ditemukan korelasi yang sangat lemah dan negatif antara *Hope* dan IPK, dengan koefisien korelasi sebesar $r = -0,093$ dan nilai signifikansi $p > 0,05$. Sementara itu, pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, hasil analisis menunjukkan adanya korelasi yang sangat lemah dan positif antara *Hope* dan prestasi akademik, dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,050$ dan nilai signifikansi $p > 0,05$. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa *Hope* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik (IPK) mahasiswa di seluruh fakultas yang diteliti, baik dengan arah hubungan positif maupun negatif.

Kategorisasi

Untuk menggambarkan tingkat *Hope* secara keseluruhan pada partisipan, dilakukan kategorisasi skor *Hope* menggunakan pendekatan norma hipotetik. Kategorisasi ini bertujuan

untuk mempermudah interpretasi posisi rata-rata partisipan pada variabel *Hope*. Lima kategori ditetapkan, yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah.

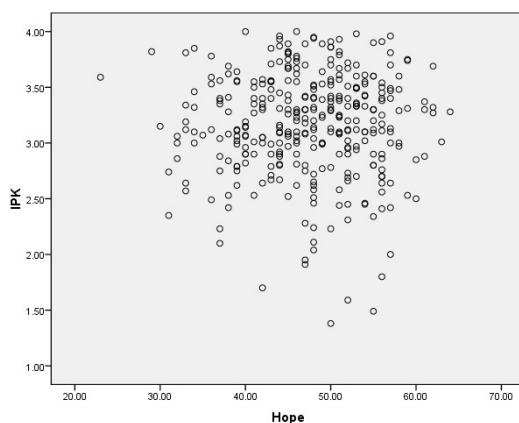
Perhitungan norma hipotetik dilakukan dengan mengurangi skor minimal yang mungkin diperoleh dari skor maksimal yang mungkin diperoleh, kemudian membagi rentang skor tersebut ke dalam lima interval yang sama. Instrumen *Hope* terdiri atas delapan item dengan rentang skor 1–8, sehingga skor minimal yang mungkin diperoleh adalah 8 dan skor maksimal adalah 64. Dengan demikian, rentang skor adalah 56 dan panjang setiap interval kategori adalah 11,2. Berdasarkan perhitungan tersebut, skor di atas 52,8 dikategorikan sebagai Sangat Tinggi, skor 41,6–52,8 sebagai Tinggi, skor 30,4–41,6 sebagai Sedang, skor 19,2–30,4 sebagai Rendah, dan skor di bawah 19,2 sebagai Sangat Rendah. Berdasarkan kategorisasi norma hipotetik, skor rata-rata *Hope* sampel sebesar 47,4 termasuk dalam kategori tinggi (rentang 41,6–52,8). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum partisipan memiliki tingkat *Hope* yang relatif tinggi dalam kelompok penelitian.



Figur 1. Kategorisasi *Hope*

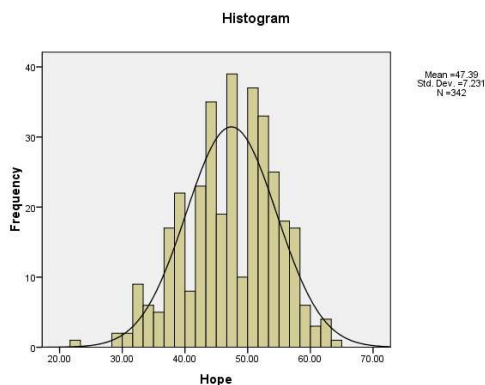
Sebaran Data

Berikut adalah grafik yang menunjukkan penyebaran data IPK dan tingkat *Hope* total.



Figur 2. Grafik Scatterplot Penyebaran Data *Hope* dan IPK.

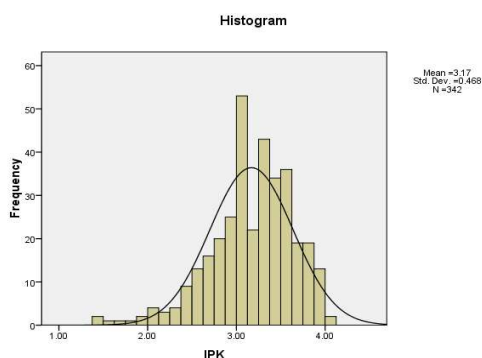
Berdasarkan hasil penyebaran data yang disajikan dengan grafik *scatterplot*, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK yang tinggi maupun rendah, cenderung akan memiliki tingkat *Hope* yang setara atau sama tingginya. Hal ini menyebabkan terdapatnya korelasi yang sangat lemah antara *Hope* dan IPK pada mahasiswa. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan rata-rata tingkat *Hope* yang didapat dari hasil pengambilan data adalah sebesar 47,4 ($SD = 7,231$). Berdasarkan kategorisasi *Hope*, rata-rata *Hope* yang didapat berada pada kategori tinggi (T). Tingkat kemiringan dari penyebaran data *Hope* adalah *zero skewedness (systematic)*. Berikut adalah grafik histogram penyebaran data *Hope*.



Figur 3. *Grafik Histogram Penyebaran Data Hope*

Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap tingkat *Hope* pada masing-masing fakultas. Rata-rata *Hope* Fakultas Ekonomi dan Bisnis adalah 46,21; rata-rata *Hope* Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora adalah 46,52; rata-rata *Hope* Fakultas Psikologi adalah 46,76; rata-rata *Hope* Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer adalah 47,54; dan rata-rata *Hope* Fakultas Kedokteran adalah sebesar 50,2. Tingkat *Hope* pada semua fakultas berada pada kategori sangat tinggi (ST).

Rata-rata IPK yang dimiliki oleh sampel penelitian adalah 3,169 (SD = 0,468). Rata-rata IPK Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer yaitu 2,99; rata-rata IPK Fakultas Psikologi adalah 3,03; rata-rata IPK Fakultas Kedokteran adalah 3,19; rata-rata IPK Fakultas Ekonomi dan Bisnis adalah 3,29; serta rata-rata IPK Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora adalah 3,43. Tingkat kemiringan dari data IPK yang diperoleh adalah *negative skewed*. Berikut adalah grafik histogram dari penyebaran data IPK.



Figur 4. *Grafik Histogram Penyebaran Data IPK*

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hope* total berkorelasi sangat lemah dan tidak signifikan dengan prestasi akademik (IPK). Salah satu penjelasan utama dari temuan ini adalah pola hubungan yang tidak linear antara *Hope* dan IPK, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji linearitas yang tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan *Hope* tidak selalu diikuti oleh peningkatan IPK secara proporsional, sehingga hubungan keduanya tidak dapat dijelaskan melalui model linear sederhana. Hal ini sejalan dengan temuan Marquess et al. (2017) yang melaporkan bahwa korelasi *Hope* secara keseluruhan dengan prestasi akademik

cenderung kecil dan sangat dipengaruhi oleh konteks sampel serta karakteristik akademik mahasiswa.

Secara teoretis, mahasiswa dengan tingkat *Hope* yang tinggi mampu merumuskan tujuan yang jelas, menyesuaikan tujuan dengan kemampuan yang dimiliki, serta mengembangkan berbagai strategi untuk mencapainya (Snyder et al., 2002). Proses ini mendorong motivasi intrinsik karena individu merasa memiliki kendali terhadap tujuan dan jalur pencapaiannya. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keunggulan tersebut tidak secara otomatis tercermin dalam IPK mahasiswa. Hal ini mendukung pandangan bahwa *Hope* berfungsi sebagai sumber daya psikologis internal, yang pengaruhnya terhadap prestasi akademik dapat dimediasi atau bahkan tertutupi oleh faktor lain dalam konteks pendidikan tinggi (Rand et al., 2020).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa baik *agency thinking* maupun *pathways thinking* memiliki korelasi yang lemah dan tidak signifikan dengan IPK. Lemahnya hubungan *agency thinking* dengan IPK mengindikasikan bahwa motivasi untuk mencapai tujuan saja tidak cukup untuk menghasilkan prestasi akademik yang optimal apabila tidak didukung oleh kemampuan akademik dasar, strategi belajar yang efektif, serta tuntutan akademik yang realistis. Temuan ini konsisten dengan Gilman et al. (2006) yang menekankan bahwa strategi kognitif yang tidak fleksibel atau tidak efektif dapat membatasi dampak motivasi terhadap hasil akademik.

Sementara itu, lemahnya hubungan *pathways thinking* dengan IPK menunjukkan bahwa keberagaman strategi yang dimiliki mahasiswa tidak selalu dapat diterjemahkan menjadi pencapaian akademik yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, IPK kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti sistem penilaian, beban tugas, serta standar akademik masing-masing program studi, dibandingkan oleh fleksibilitas strategi yang menjadi inti dari *pathways thinking*. Hal ini sejalan dengan temuan Rand et al. (2020) yang menunjukkan bahwa *Hope* lebih berperan secara tidak langsung terhadap prestasi akademik melalui variabel kognitif lain, seperti ekspektasi nilai.

Analisis berdasarkan fakultas juga memperlihatkan pola yang relatif konsisten, yaitu hubungan *Hope* dan IPK yang sangat lemah dan tidak signifikan di seluruh fakultas. Temuan ini menguatkan indikasi bahwa *Hope* bukan merupakan prediktor yang kuat terhadap IPK dalam konteks universitas ini. Hasil tersebut mempertegas bahwa mahasiswa dengan IPK tinggi maupun rendah dapat memiliki tingkat *Hope* yang beragam, sehingga IPK tidak dapat digunakan sebagai cerminan langsung dari *Hope* mahasiswa.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan temuan sebelumnya, seperti Feldman dan Kubota (2014) serta Snyder et al. (2002), kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel dan konteks penelitian. Penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada sampel yang lebih homogen, baik dari sisi jurusan maupun konteks institusional, sedangkan penelitian ini melibatkan mahasiswa dari berbagai fakultas dalam satu universitas swasta berbasis agama. Variasi karakteristik akademik dan tuntutan studi antar fakultas berpotensi melemahkan hubungan langsung antara *Hope* dan IPK, sebagaimana juga disinggung oleh Hayat et al. (2022) bahwa hubungan *Hope* dan prestasi akademik sangat kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Hope* bukan merupakan prediktor langsung yang kuat terhadap prestasi akademik (IPK). Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks institusional dan karakteristik akademik mahasiswa dalam

memahami peran *Hope* terhadap prestasi akademik, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji peran mediator atau moderator lain dalam hubungan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Hope* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik (IPK) pada mahasiswa di universitas swasta berbasis agama. Baik *Hope* total maupun dimensi *agency thinking* dan *pathways thinking* berkorelasi lemah dan tidak bermakna secara statistik dengan IPK. Temuan ini mengindikasikan bahwa IPK tidak merefleksikan tingkat *Hope* mahasiswa secara langsung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan *Hope* dan IPK tidak bersifat linear serta konsisten lemah di seluruh fakultas yang diteliti. Dengan demikian, *Hope* tidak dapat diposisikan sebagai prediktor langsung prestasi akademik dalam konteks ini. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks institusional dan karakteristik akademik mahasiswa dalam memahami peran *Hope*, serta mendorong penelitian selanjutnya untuk mengkaji mekanisme mediasi atau moderator yang menjembatani hubungan antara *Hope* dan capaian akademik.

Implikasi

Hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya universitas mengembangkan sistem evaluasi akademik yang lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan indikator tambahan seperti status kelulusan, capaian ujian saring masuk, serta indikator non-akademik yang relevan. Selain itu, program pengembangan mahasiswa berbasis *Hope* sebaiknya tidak semata-mata diarahkan untuk meningkatkan IPK, melainkan difokuskan pada penguatan regulasi diri, kejelasan tujuan, dan fleksibilitas strategi belajar yang mendukung keberlanjutan studi dan kesiapan karier mahasiswa. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu universitas merancang intervensi yang lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan psikologis dan akademik mahasiswa.

Referensi

- Chan, A. S. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir menjadi akuntan publik oleh mahasiswa jurusan akuntansi. *Jurna Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 53-58.
- Darmayanti, T., Rachmatini, M., & Karim, F. (2011). Studi jangka panjang tentang efektifitas intervensi psikologis dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 12(1), 1-18.
- Feldman, D. B., & Kubota, M. (2014). *Hope*, self-efficacy, optimism, and academic achievement: distinguishing construct and levels of specificity in predicting college grade-point average. *Learning and Individual Difference*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.lindif.2014.11.022>
- Gallagher, M. W., Marques, S. C., & Lopez, S. J. (2017). *Hope* and the academic trajectory of college students. *Journal of Happiness Studies*, 18(2), 341-352. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9727-z>
- Garey, E. 2017. Translasi Skala *Hope*. *Unpublished Thesis*.
- Gilman, R., Dooley, J., & Florell, D. (2006). Relative levels of *Hope* and their relationship with

- academic and psychological indicators among adolescents. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 25(2), 166–178. <https://doi.org/10.1521/jscp.2006.25.2.166>
- Hayat, A. A., Emad, N., Sharafi, N., & Keshavarzi, M. H. (2022). A Comparative Study of Students' Academic Optimism and *Hope*, and Their Relationships with Academic Achievement. *Shiraz E-Medical Journal*, 23(11).
- Marques, S. C., Gallagher, M. W., & Lopez, S. J. (2017). *Hope* and academic-related outcomes: A meta-analysis. *School Mental Health*, 9(3), 250-262.
- Priyatno, D. (2013). *Mandiri belajar analisis data dengan spss* (cetakan pertama). Yogyakarta: Mediakom
- Rand, K. L., Shanahan, M. L., Fischer, I. C., & Fortney, S. K. (2020). *Hope* and optimism as predictors of academic performance and subjective well-being in college students. *Learning and Individual differences*, 81, 101906.
- Sarwono, J.B. (2012). *Statistik terapan aplikasi untuk riset skripsi, tesis, dan disertasi*. Jakarta: PT. Alex Media Komputerindo.
- Snyder, C. R., Harris, C., Anderson, J. R., Holleran, S. A., Irving, A. L., Sigmon, S. T., et al. (1991). The will and the way: Development and validation of an individual-differences measure of *Hope*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60, 570-585.
- Snyder, C. R. (1994). *The Psychology of Hope: You Can Get There from Here*. New York, NY: Simon and Schuster.
- Snyder, C. R., Shorey, H. S., Cheavens, J., Pulvers, M. K., Adams III, V. H., & Wiklund, C. (2002). *Hope* and academic achievement in college. *Journal of Educational Psychology*, 820-826.
- Udil, P. A., Kadi, S., & Ekowati, C.K. (2022). Pengaruh Kemampuan Metakognitif Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa. *Fraktal: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 88-96.
- Urbina, S. (2014). *Essential of psychology testing*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Wicaksono, A. (2012). Hubungan Antara Indeks Prestasi Kumulatif dan Nilai Uji Kompetensi Dokter Indonesia pada Dokter Lulusan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(1), 664-674.
- Yager-Elorriaga, D., Berenson, K., & Mcwhirter, P. (2014). *Hope*, Ethnic Pride, and Academic Achievement: Positive Psychology and Latino Youth. *Psychology*, 5(5), 1206–1214. <https://doi.org/10.4236/psych.2014.510133>